

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam lanskap digital kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, koneksi internet yang andal berfungsi sebagai pendorong penting untuk pemanfaatan dan aksesibilitas teknologi ini secara efektif. Khususnya, adopsi platform media sosial yang meluas di dalam masyarakat, yang dibuktikan dengan prevalensi penggunaan yang signifikan, memerlukan pertimbangan. Sering disebut sebagai dunia virtual karena sifat kontennya yang sebagian besar digital dan seringkali spekulatif, media sosial menawarkan manfaat nyata bagi masyarakat melalui penyederhanaan rutinitas sehari-hari (Na'imah, 2020). Namun, penting untuk mengakui potensi dampak negatif yang terkait dengan keterlibatan media sosial, terutama di kalangan populasi remaja.

Menurut data yang dipublikasikan Hootsuite dan We Are Social, populasi pengguna media sosial global pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 10,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara spesifik, jumlah pengguna meningkat dari 4,20 miliar pada tahun 2021 menjadi 4,62 miliar pada tahun 2022. KBRN Jember melaporkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), proyeksi jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 221.563.479 orang, berdasarkan jumlah penduduk nasional sebesar 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024

---

<sup>1</sup><https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>

yang juga dirilis oleh APJII menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di negara ini telah mencapai 79,5%, yang merupakan peningkatan sebesar 1,4 poin persentase dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pesatnya kemajuan teknologi berkorelasi erat dengan menjamurnya platform media sosial, yang dapat dianggap sebagai fenomena yang berpengaruh dalam masyarakat.

Media sosial sering digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, baik yang bersifat penting seperti berita, maupun informasi yang tidak terlalu penting seperti aktivitas pribadi. Namun, keberadaan media sosial tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk gangguan psikologis akibat penggunaan media sosial yang tidak tepat.

*Fear of Missing Out* dicirikan sebagai kekhawatiran dan kekhawatiran seseorang terhadap kemungkinan tidak adanya atau hilangnya pengalaman positif yang dialami orang lain, yang sering kali diperburuk oleh platform media sosial.<sup>2</sup> Kondisi ini terjadi ketika seseorang khawatir akan kehilangan peristiwa dan aktivitas yang berhubungan dengan dirinya. *Fear of Missing Out* atau biasa dikenal dengan FOMO, istilah ini sudah ada sejak tahun 2004.<sup>3</sup> Akronim ini pertama kali diperkenalkan oleh Patrick J. McGinnis dalam artikelnya yang berjudul “*Teori Sosial di HBS: Dua FO McGinnis*,” yang diterbitkan di *The Harbus*, surat kabar mahasiswa resmi *Harvard Business School* (HBS).<sup>4</sup> Fenomena yang dikenal sebagai rasa takut ketinggalan sudah ada sebelum munculnya media sosial. Fenomena ini pertama kali diidentifikasi pada tahun 2004 dan baru menjadi subjek

---

<sup>2</sup>Sonia livingstone, “Igen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – And Completely Unprepared For Adulthood,” *Journal of Children and Media* 12 No. 1 (2018): p.118-123

<sup>3</sup><https://kbbi.web.id/akronim>, diakses 2 September 2024

<sup>4</sup>Patrick J. McGinnis “*Social Theory at HBS: McGinnis’ Two FOs*” , *The Harbus*, yakni koran mahasiswa Harvard Business School (HBS), p.12

penelitian ilmiah selama beberapa dekade terakhir. Studi paling awal yang terkenal adalah makalah penelitian tahun 1996 oleh ahli strategi pemasaran Dr. Dan Herman, yang memperkenalkan istilah takut ketinggalan. Pada remaja, fenomena ini terkait erat dengan keinginan terus-menerus untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan yang menyenangkan, serta kebutuhan akan pengakuan dan dorongan untuk menegaskan keberadaan seseorang.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi *Fear of Missing Out* (FOMO) yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa FOMO lebih rentan terjadi pada individu yang lebih banyak menggunakan media sosial daripada berinteraksi secara langsung dengan teman, saudara, atau anggota keluarga. Generasi Z yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an, tumbuh di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan konektivitas digital yang meluas, serta berkontribusi pada gaya hidup mereka yang serba cepat dan saling terhubung.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak semata-mata disebabkan oleh media sosial, fenomena ini juga dapat berasal dari lingkungan sosial seseorang. Meskipun demikian, dampak yang memicu FOMO lebih terasa dalam konteks penggunaan media sosial. Hal ini terutama karena media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah diakses dengan individu yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Akhir-akhir ini, fenomena FOMO semakin meluas, khususnya di kalangan anak muda, yang sering kali didorong oleh tren yang sedang berkembang.<sup>6</sup> *fashion*, rumah, film, dan gaya hidup. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk mengecek media sosial, semakin tinggi kecenderungan orang untuk membandingkan diri dengan orang lain yang dapat menimbulkan perasaan

---

<sup>5</sup><https://binus.ac.id/bekasi/2024/01/mengenali-fomo-fear-of-missing-out-pada-remaja/#:~:text=FOMO%20dapat%20menyebabkan%20dampak%20negatif,yang%20perlu%20untuk%20selalu%20diikuti>, diakses 27 agustus 2024

<sup>6</sup><https://id.wiktionary.org/wiki/tren>, diakses 16 oktober 2024

cemas/takut, iri hilangnya kepercayaan diri, kesepian dan stress.<sup>7</sup> Akibatnya, seringkali gagal menyadari pengaruh rasa takut ketinggalan itu sendiri.

Platform media sosial kini makin lazim digunakan sebagai tempat bagi individu untuk memamerkan prestasi dan harta benda mereka, khususnya di kalangan remaja usia kuliah. Fenomena ini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap FOMO (*Fear of Missing Out*) di kalangan mahasiswa. Mendukung pernyataan ini, survei sebelumnya yang dilakukan oleh KOMINFO pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa segmen demografi yang terdiri dari individu berusia 20 hingga 29 tahun merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar, yang mencakup populasi mahasiswa.<sup>8</sup>

FOMO atau rasa takut ketinggalan, terwujud melalui gejala-gejala seperti kecemasan dan dorongan kuat untuk terlibat dengan media sosial dalam konteks luring. Fenomena ini memiliki antonim yang dikenal sebagai kegembiraan karena ketinggalan *joy of missing out* (JoMo). JoMo mewakili rasa puas yang berasal dari tidak takut tertinggal oleh tren terkini, dan dapat dicirikan oleh sikap santai dan tidak tertekan. Individu yang mengalami *joy of missing out* JoMo biasanya menunjukkan rasa tenang dan puas dengan kehidupan mereka, bebas dari kecemasan yang terkait dengan mengikuti tren. Akibatnya JoMo sering kali berfungsi sebagai pendekatan alternatif bagi individu yang berusaha mengurangi stres dan pengeluaran berlebihan yang terkait dengan FOMO.

*Fear of missing out* jika diartikan kedalam bahasa indonesia berarti perasaan takut atau khawatir. Sedangkan takut jika dalam bahasa arab dikenal dengan istilah khauf. Istilah khauf jika digambarkan adalah perasaan takut

---

<sup>7</sup>Ferly Putri Lianto, Aditya Nirwana, dan Sultan Arif Rahamdianto. "Perancangan Motion Graphic Fomo Tidak 100 Salah Kalian Bagi Anak Muda di Indonesia," *sainsbertek jurnal ilmiah sains dan teknologi* 3, No.1 (2022): p.185-202

<sup>8</sup>menggambarkan perilaku kemewahan, prestasi atau hubungan yang bahagia di media sosial.

yang dimiliki seseorang akan berbuat dosa dan melakukan maksiat. Sebagai salah satu contoh yang dialami oleh sahabat nabi yakni Ibnu Umar r.a sering menangis karena takut kepada Allah Swt. Demikian seringnya ia menangis, sehingga matanya buta.<sup>9</sup> Kemudian mengenai *dankan* yang berarti kesempitan jiwa jika berarti kehidupan yang penuh kesulitan, meskipun secara lahiriah tampak memiliki kekayaan atau kesenangan duniawi. Orang yang berpaling dari Allah kehilangan ketenangan batin dan keberkahan, ketidaktenangan ini bisa berupa kekhawatiran, ketakutan, dan kegelisahan yang terus menerus.<sup>10</sup>

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan komprehensif yang jika dipelajari secara saksama memudahkan identifikasi nilai-nilai inti untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Setelah diterapkan secara konsisten, ia menumbuhkan pikiran, emosi, dan aspirasi yang berpuncak pada keimanan sejati, yang penting untuk menumbuhkan stabilitas dan harmoni baik dalam kehidupan individu maupun dalam masyarakat.<sup>11</sup> Dalam Al-Qur'an, ekspresi kecemasan dan kekhawatiran diutarakan melalui empat istilah khusus. Yang pertama adalah "*khauf*" dan turunannya, yang muncul sebanyak 122 kali. Yang kedua adalah "*ḥazn*" dan turunannya, muncul sebanyak 42 kali. Yang ketiga adalah "*ḍayyiq*," disebutkan sebanyak dua belas kali. Terakhir, istilah "*Halu'an*" ada dalam Surah Al-Ma'ārij (70:19).<sup>12</sup>

Penulis memilih QS An-Nisā' [4]:32, QS Ar-Ra'd [13]:28, dan QS Al-Ḥadīd [57]:20 karena relevansinya dengan topik yang sedang dibahas, dengan mencatat bahwa ayat-ayat khusus ini belum pernah diperiksa

---

<sup>9</sup><https://darunnajah.com/beginilah-perasaan-takut-para-sahabat-kepada-allah/>, diakses 7 november 2025

<sup>10</sup><https://minanews.net/tadabbur-surat-thaha-ayat-124-kehidupan-sempit-akibat-berpaling-dari-peringatan-allah/>, diakses 7 nivember 2025

<sup>11</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 308.

<sup>12</sup>Abdul Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. (Dar al-Fikr:1981), p.248

sebelumnya dalam literatur yang ada. Sementara banyak ayat membahas tema yang terkait dengan rasa takut ketinggalan atau kecemasan, tidak semua contoh ketakutan tersebut tercakup dalam teks-teks ini. Oleh sebab itu, penulis mengkategorikan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena rasa takut ketinggalan. Selain itu, penulis merujuk pada tafsir “*Al Munīr fī al Aqīdah al Syarī’ah wa al Manhaj*” karya Wahbah Zuhaili, seorang ulama terkemuka yang terkenal karena keahliannya dalam tafsir dan fiqih, yang hidup pada abad ke-20 bersama tokoh-tokoh seperti Sayyid Qutb. Alasan dipilihnya kitab tafsir ini karena dalam isi kitabnya dijelaskan tentang mufrodat ayatnya, munasabah antar ayat, asbabun nuzul, i’rab, hukum hukum didalamnya serta penjelasan mengenai tafsir ayat tersebut. Dengan adanya kelebihan isi dari tafsir yang sudah dijelaskan diatas maka akan lebih mudah untuk diketahui dan difahami. Selain itu dimasukkannya tafsir ““*Al Munīr fī al Aqīdah al Syarī’ah wa al Manhaj*” karya Wahbah Zuhaili ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi yang lebih luas dan lebih komprehensif tentang topik penelitian “**FENOMENA FEAR OF MISSING OUT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Kitab *Tafsīr Al Munīr fī al Aqīdah al Syarī’ah wa al Manhaj* Karya Wahbah Zuḥāilī).**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis bermaksud berkonsentrasi mengkaji fenomena rasa takut ketinggalan dalam perspektif Al-Qur’an sebagaimana ditafsirkan Wahbah Zuhaili dalam Tafsīr “*Al Munīr fī al Aqīdah al Syarī’ah wa al Manhaj*”. Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat *fear of missing out* (FOMO)?
2. Bagaimana mengatasi *fear of missing out* menurut Wahbah Zuhaili?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat *fear of missing out* menurut Wahbah Zuhaili
2. Untuk mengetahui Solusi dari *fear of missing out*

### D. Manfaat penelitian

Berikut manfaat penelitian berdasarkan judul diatas

1. Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmiah yang berharga dan menjadi sumber rujukan bagi penelitian masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
2. Dapat menambah wawasan tentang *fear of missing out* lebih luas lagi.
3. Diharapkan bisa dijadikan masukan bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian ini, baik yang berkaitan maupun tidak berkaitan.

### E. Kajian Pustaka

1. Skripsi Ayu Nurlaila Sari Siregar yang berjudul "*fear of missing out (FOMO) dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)*",<sup>13</sup> Dalam skripsi ini, Ayu Nurlaila Sari Siregar mengkaji dua ayat Al-Qur'an, yaitu QS Al-Baqarah [2]: 155 dan QS An-Nisā' [4]: 83, yang menjelaskan bahwa setiap manusia dalam menghadapi tantangan hidup, pasti akan dihadapkan pada ujian dan cobaan, salah satunya adalah rasa takut. Lebih jauh sebagai manusia kita harus membiasakan diri untuk mengantisipasi dan mengelola sifat takut tersebut. Penjelasan di atas mengacu pada tafsir QS Al-Baqarah [2]: 155 yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Selain itu, tafsir QS An-Nisā' [4]: 83 menegaskan

---

<sup>13</sup>Ayu Nurlaila Sari Siregar, "*fear of missing out (fomo) dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)*", Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022.

pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran, yang menegaskan pentingnya untuk mengetahui keaslian suatu berita sebelum dikonsumsi. Konsep ini terkait dengan salah satu wujud dari *fear of missing out* (FOMO) yang dialami manusia.

Dalam kajian ini, penulis menguraikan konsep fenomena takut kehilangan sesuai dengan tafsir Wahbah Zuhaili. Secara khusus, penulis mengkaji sebuah ayat yang relevan, yakni QS An-Nisā' [4]: 32, yang berisi anjuran untuk tidak berkhayal dan bersikap dengki. Tafsir Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bagi individu agar tidak terjerumus dalam khayalan tentang kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain, serta menegaskan bahwa kenikmatan duniawi bersifat sementara.

2. Skripsi Anisa Sajida yang berjudul "*Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) (analisis deskriptif atas QS Ibrāhiim [14]:7 dan QS. Al ḥajj [22]:36 dalam Tafsir Al Azhar)*".<sup>14</sup>

Dalam skripsinya, ia memaparkan bahwa Anisa Sajida merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyikapi fenomena FOMO, khususnya QS Ibrāhīm [14]: 7 dan QS Al-Ḥajj [22]: 36. Menurut tafsir Buya Hamka, ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya rasa syukur yang mendalam sebagai manusia. Hamka berpendapat bahwa rasa syukur adalah mengakui dan mengingat nikmat yang telah diberikan Allah, bukan meratapi apa yang belum diperoleh.

Dalam penelitian yang saya lakukan, saya akan mengkaji QS Ar-Ra'd [13]:28 yang menyebutkan bahwa perasaan khawatir atau cemas

---

<sup>14</sup>Anisa sajida, *solusi Al Quran terhadap fenomena fear of missing out (FoMo)*, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2023.

dapat diredakan dengan memperbanyak mengingat Allah, sehingga dapat membantu meringankan gejala takut ketinggalan.

3. Haidar Idris, Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Akhmad Adnan Fajarudin menulis jurnal berjudul “*Fenomena FOMO: Perspektif Al-Qur’an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Hidup bagi Generasi Milenial.*” Penelitian ini menjelaskan bahwa fear of missing out (FOMO) dapat menyerang individu di berbagai kelompok usia, termasuk Generasi Milenial dan Generasi Z. Munculnya rasa takut ini telah mengakibatkan perilaku adiktif dalam generasi ini, yang seringkali tidak mereka sadari. Peran orang tua sangat penting dalam membantu mengurangi dan mengatasi fenomena ini. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat telah secara bertahap melemahkan otoritas orang tua, sehingga menempatkan generasi milenial pada risiko yang signifikan terhadap konsekuensi yang merugikan.<sup>15</sup>

Dalam kajian ini, penulis memaparkan bahwa ayat yang berkaitan dengan konsep takut ketinggalan (*fear of missing out*) terdapat dalam Tafsir *Al-Munir fi al-Aqidah al-Syari’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili. Akan tetapi, jurnal tersebut tidak memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap karya tafsir Wahbah Zuhaili tersebut.

## **F. Kerangka teori**

Istilah “*Fear of Missing Out*” (FOMO) merujuk pada fenomena psikologis yang ditandai dengan perasaan cemas atau khawatir tentang kemungkinan kehilangan pengalaman yang bermanfaat. Individu yang mengalami FOMO sering membandingkan keadaan mereka dengan keadaan

---

<sup>15</sup>Haidar Idris, Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Akhmad Adnan Fajarudin, “Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur’an Tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi milenial”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.16, No. 2, (Agustus 2023).p.13

teman sebayanya, khususnya terkait aktivitas sosial dan pencapaian pribadi. Individu tersebut mungkin merasa terdorong untuk ikut serta dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya, mengalami tekanan atau kekhawatiran jika mereka memilih untuk tidak berpartisipasi. Fenomena ini sering kali didorong oleh keinginan untuk mengikuti tren terkini dan ekspektasi masyarakat. Intinya, *Fear of Missing Out* (FOMO) mengacu pada kekhawatiran mengenai potensi hilangnya pengalaman yang berarti, ditambah dengan ketergantungan yang berlebihan pada keterlibatan berkelanjutan dengan platform media sosial. Fenomena ini terwujud baik secara individu maupun dalam interaksi interpersonal.<sup>16</sup> *Fear of Missing Out*, dapat dipahami sebagai kekhawatiran mengenai potensi kehilangan momen-momen penting atau kekhawatiran tidak mengikuti tren dan minat terkini yang menonjol di antara yang lain di internet. Fenomena ini secara signifikan memengaruhi pengalaman sehari-hari penduduk asli digital generasi yang lahir di era digital, seperti Generasi Milenial dan Generasi Z sehingga memberikan dampak yang luas yang melampaui dampak yang diamati pada generasi sebelumnya.

Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran penting dalam perkembangan rasa takut ketinggalan (FOMO), karena individu yang mengalami fenomena ini cenderung mencari konektivitas konstan melalui platform media sosial. Akibatnya, keterlibatan dan keterikatan mereka dengan media sosial sangat tinggi. Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan teks suci Islam, yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk perilaku sehari-hari. Secara etimologis, istilah "Al-Qur'an" berasal dari akar kata قرأ - يقرأ - قراءة - وقرآنا yang secara kolektif menyiratkan tindakan membaca. Asal usul linguistik ini

---

<sup>16</sup>Andrew K. Przybylski, Kou Murayama, Cody R. DeHaan, dan Valerie Gladwell, "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out", p 1841.

mendorong umat Islam untuk terlibat dengan Al-Qur'an melalui membaca. Selain itu, Al-Qur'an berasal dari akar kata “القرآءة,” yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, yang mencerminkan gagasan bahwa ia menyusun berbagai huruf, kata, dan kalimat secara sistematis dan teratur, sehingga tersusun dengan tepat dan koheren.<sup>17</sup>

## G. Metode penelitian

Metode adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk menjelaskan dan mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian sangat penting dalam penyelidikan ilmiah, karena hasilnya baik berhasil maupun tidak sebagian besar bergantung pada pemilihan metodologi yang tepat dan terstruktur dengan baik oleh peneliti.<sup>18</sup>

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis dan khususnya dikaitkan dengan pendekatan interpretatif dalam studi berbasis kepustakaan.<sup>19</sup> Sumber data harus berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Selain itu, penelitian ini meneliti dan menggabungkan berbagai sumber pelengkap, termasuk artikel ilmiah, makalah akademis, tesis, dokumen PDF, dan materi relevan lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian.

### 2. Sumber data

a) Data primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini.

Sumber datanya antara lain: Al-Qur'an, hadits dan kitab Tafsir

---

<sup>17</sup>Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.17

<sup>18</sup>Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

<sup>19</sup>Nashruddin Baidan Dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), p 28

Al Munīr fī al Aqīdah al Syarī'ah wa al Manhaj karya Wahbah Zuhaili.

- b) Data sekunder adalah data penelitian yang berasal dari artikel, skripsi, karya tulis ilmiah, PDF, jurnal, e-book dan hasil wawancara.
3. Metode analisis data yang dipilih adalah analisis deskriptif. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan data secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Pendekatan ini memudahkan diferensiasi berbagai definisi dan memberikan wawasan terperinci, sehingga meningkatkan kejelasan dan pemahaman tentang topik penelitian.<sup>20</sup> Metodologi deskriptif melampaui sekadar pengumpulan dan penyusunan data; tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi signifikansi data.<sup>21</sup> Langkah yang dilakukan penulis ialah dengan mencari *pengertian fear of missing out* kemudian diklasifikasikan ayat yang relevan.

## H. Sistematika pembahasan

BAB I: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: memaparkan pengertian *fear of missing out*, gejala *fear of missing out*, dampak *fear of missing out*, dan cara mengatasi *fear of missing out*.

BAB III: Biografi Wahbah Zuhaili, beserta tafsirnya “*Al-Munīr fī al Aqīdah al Syarī'ah wa al Manhaj*”, mencakup tinjauan umum latar belakang

---

<sup>20</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), p. 59.

<sup>21</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), p. 139.

pribadinya, riwayat hidup, kontribusi ilmiahnya, konteks penulisan tafsir, sumber penafsirannya, serta metodologi dan pendekatan gaya yang digunakan. Selain itu, buku ini membahas kelebihan dan keterbatasan tafsir tersebut.

BAB IV: klasifikasi ayat ayat *fear of missing out* meliputi penafsiran menurut Wahbah Zuhaili dan analisis *Al-Munīr fī al-Aqīdah al-Syarī'ah wa al-Manhaj*

BAB V: Bagian penutup berisi simpulan dan saran. Kesimpulan merangkum dan menjelaskan temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut.